MASALIQ
Jurnal Pendidikan dan Sains

e-ISSN : 2808-8115
p-ISSN : 2809-1051

Terindeks : Google Scholar, Moraref, Base, OneSearch.

STRATEGI BERTAHAN HIDUP PEDAGANG KAKI LIMA DI TENGAH PANDEMI COVID-19

Bagus Fajar Irawan & Agung Fauzi
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
Irawanfajar1999@gmail.com, agungfauzi@untirta.ac.id

Abstract

The Covid-19 pandemic that came so suddenly had a fairly large economic downturn. None of us can predict how long this pandemic will last, including the impacts that come with it. Therefore, flexibility for business actors, including changing the business plans that were made in the days before the pandemic occurred, is very necessary if they want to maintain their business. The strategy of street vendors (PKL) who sell in Tangerang Regency is to find out what obstacles are faced by street vendors in Tangerang Regency. This research was conducted by field research and using a descriptive qualitative approach, namely interviews with street vendors. And the interviews conducted were relaxed, uncomplicated, and those proposed were not integrative but only to obtain the desired data. The results of this study are the obstacles faced by traders, namely and unofficial trading places.

Keywords: *Street Vendors, Survival Strategy, , Covid-19 Pandemic*

Abstrak : Pandemi Covid-19 yang datang begitu tiba-tiba memberikan dampak penurunan ekonomi yang cukup besar. Tidak ada satupun dari kita yang bisa memprediksi sampai kapan pandemi ini akan berlangsung, termasuk dampak yang menyertainya. Karena itu, bagi para pelaku usaha bersikap fleksibel termasuk dalam mengubah rencana usaha yang dibuat di masa-masa sebelum pandemi terjadi menjadi sangat perlu untuk dilakukan jika ingin mempertahankan usaha. Termasuk diantaranya strategi para pedagang kaki lima (PKL) yang berjualan di Kabupaten Tangerang, mengetahui hambatan apa saja yang dihadapi Pedagang Kaki Lima di Kabupaten cuaca Tangerang. Penelitian ini dilakukan dengan penelitian lapangan dan menggunakan pendekatan yang bersifat kualitatif deskriptif yaitu wawancara dengan para pedagang kaki lima. Dan wawancara yang dilakukan bersifat santai,tidak rumit, dan pertanyaan yang diajukan tidak bersifat mengintograsi melainkan hanya untuk memperoleh data yang diinginkan. Hasil dari penelitian ini adalah ini adalah Hambatan yang dihadapi oleh para pedagang yakni dan tempat berdagang yang tidak resmi.

Kata Kunci : Pedagang Kaki Lima, Strategi Bertahan Hidup,Pandemic Covid19

PENDAHULUAN

Merebaknya kasus Covid-19 khususnya di Indonesia mempengaruhi kehidupan banyak orang, mulai dari segi kesehatan, pendidikan, maupun dari segi ekonomi. Jumlah kasus penderita terdampak Covid-19 yang saat ini terus bertambah membuat laju sejumlah usaha juga ikut melambat. Ditambah lagi kondisi masyarakat saat ini yang tengah mengurangi aktivitasnya di luar rumah, seperti liburan atau belanja untuk mengurangi penyebaran virus corona tersebut.

Model pembangunan Indonesia yang menitikberatkan pada pertumbuhan, berimplikasi pada terkonsentrasinya pembangunan di daerah perkotaan. Kota yang merupakan sebagian kecil dari luas wilayah Indonesia, pada akhirnya menjadi arena perebutan kapital bagi masyarakat. Tidak cuma masyarakat kota tetapi juga masyarakat pinggir kota dan desa berlomba-lomba untuk bersaing memperebutkan sektor ekonomi tersebut. Ketidakmerataan persebaran pembangunan menjadi pemandangan yang kurang baik dalam geliat pembangunan. Kota pada akhirnya tidak punya kemampuan untuk menjalankan misinya sebagai penyelamat nilai human. Apalagi jika kita menelisik pada kesejarahan kota di negara berkembang dan juga kota-kota di Indonesia, pada umumnya memang tidak didesain sebagai kota perdagangan dan industri. Prototipe kota yang seperti itu berimplikasi pada ketidamampuannya untuk menampung gelombang kedatangan manusia yang mengadu peruntungan kapital. Daerah yang terletak di sebelah selatan dari pusat kota yang dijadikan pusat bisnis biasanya langsung dihubungkan dengan jalan raya sehingga sebagai arena untuk berkumpul banyak orang dengan satu kepentingan yang sama yaitu pencarian sumber ekonomi menjadi tidak bisa berjalan dengan baik. Apalagi kota di Indonesia yang tumbuh pada jaman Belanda pada dasarnya tidak didesain untuk pusat perdagangan, sehingga mengalami kegagapan manakala terjadi serbuan masyarakat pinggiran untuk mengais untung di kota. Pendatang yang mempunyai keahlian khusus mungkin bisa mendapatkan pekerjaan dan dapat mengeruk kapital besar untuk menaikkan derajat status mereka. Tetapi bagi pendatang yang cuma berbekal tubuh secara fisik tanpa dibekali kompetensi tertentu pada akhirnya akan melakukan apa saja untuk bisa mempertahankan diri di kota. Celakanya hampir sebagian besar pendatang cuma berbekal tubuh fisiknya saja.

Muaraakhirnya pekerjaan-pekerjaan informal menjadi alternatif yang paling rasional untuk dilakukan. Tubuh sebagai faktor produksi dijadikan tumpuan untuk menyambung hidup. Wajah sektor informal seperti tukang semir sepatu, tukang becak, tukang parkir, preman, pedagang kaki lima, dan lain-lain menjadi pemandangan yang sering kita temukan di sudut- sudut kota. Wajah tersebut bersanding dengan geliat massif pembangunan industri, rumah mewah, mall, maupun gedung pencakar langit. Dampak dari kegagalan ekonomi pun berimbasbagi masyarakat yang dimana masyarakat harus memenuhi kebutuhannya untuk bertahan hidup akan terus mecari solusi, pkl menjadi suatu jembatan untuk mereka menyambung hidup,mereka yang bertempat tinggal dikota pun berpindah tempat agar dapat menjalankan sektor usahanya. Kabupaten menjadi inisiatif mereka untuk terus menjalankan usaha mereka, lingkungan kota yang sudah padat mengharuskan mereka berpindah ke tempat yang lain contohnya kabupaten. Tak jarang para pedagang kaki lima sudah banyak di wilayah kabupaten khususnya kabupaten Tangerang ini, sering ditemukan di sekitar jalanan umum,dan fasilitas umum mereka jadikan tepat berusaha. Pusat pemerintahan kabupaten Tangerang pun sudah terjamah banyak sekali pedagang kaki lima yang menempati jalanan umum dan fasilitas umum untuk meraka jadikan tempat berusaha. Dari sini kita bisa melihat bahwa mereka membutuhkan tangan-tangan pemerintah agar lebih diperhatikan lagi karna bagaimanapun mereka masih menjadi tanggung jawab dari pemerintah khusunya dikabupaten Tangerang itu sendiri.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan Deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh pedagang kaki lima. dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2010:6). Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Tangerang. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan observasi dan wawancara secara langsung dengen pedagang kaki lima di Kabupaten Tangerang, Kecamatan Sukamulya, Desa Benda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Strategi Pedagang Kaki Lima Dalam Bertahan Hidup Di Tengah Pandemi Covid-19

yang akhirnya bertumbuh seiring dengan dinamika sosial masyarakatnya, sejatinya masih sangat angkuh buat pendatang yang tidak punya kekuatan ekonomi, kemampuan pikir maupun kompetensi lainnya. Kota yang tumbuh dalam ruang ekonomi hampir dipastikan cuma menjadi ruang kontestasi bagi penguasa-penguasa kapital. Sering kita dengar, sebuah lokasi di kota yang menurut rencana tata ruang dan wilayah (RT/RW) sejatinya bukan daerah bisnis melainkan sebagai daerah resapan air, tetapi karena kemampuan penguasa kapital

menjadikan merekapun harus melakukan siasat sedemikian rupa agar tetap bisa bertahan dan dalam batas-batas tertentu bisa bersaing memperebutkan kue ekonomi yang lebih besar lagi. Berikut beberapa strategi yang dilakukan oleh pedagang kaki lima dalam usahanya bertahan hidup.

2. Kondisi Pedagang Kaki Lima Di Kabupaten Tangerang Akibat Pandemi Covid-19

Keberadaan Pedagang Kaki Lima yang bertempat di Kabupaten Tangerang disambut dengan baik oleh masyarakat khususnya masyarakat Desa Benda dan juga Pemerintah Desa setempat. Karena keberadaannya membawa manfaat khususnya dalam hal penyediaan makanan dan minuman yang murah dan juga sebagai bentuk wisata kuliner desa. Rata-rata mereka berjualan dengan menggunakan sarana atau perlengkapan yang mudah dipindahkan atau dibongkar pasang, seperti gerobak dorong dan warung semi permanen. Sehingga setelah selesai berjualan mereka membongkar dan membawa pulang sarana atau perlengkapan berjualan yang mereka gunakan. Umumnya mereka berjualan dari siang sampai malam hari. Saat pagi hari suasana sepi karena umumnya mereka masih menyiapkan atau mengolah barang dagangan mereka. Saat Pandemi Covid-19 seperti sekarang ini rutinitas tetap seperti itu namun terkesan lebih sepi karena

pelanggan yang membeli langsung ke lokasi berkurang dan juga pengurangan jam berjualan hanya sampai sekitar pukul sepuluh malam.

Namun saat awal terjadi Pandemi Covid-19 setahun kemarin yaitu saat pemberlakuan *social distancing* kondisi para PKL di Kabupaten Tangerang cukup memprihatinkan, karena mereka sempat tidak berjualan karena ada pelarangan dan penutupan lokasi berjualan dari Pemerintah Desa setempat untuk beberapa waktu. Otomatis hal itu berdampak terhadap pendapatan para PKL yang tidak ada pemasukan sama sekali. Baru kemudian setelah lokasi berjualan dibuka kembali, beberapa PKL lambat laun kembali berjualan dan itu tidak semua PKL, karena banyak dari para PKL yang pesimis kalau jualannya akan laku. Karena masyarakat cenderung membatasi diri untuk tidak sering keluar rumah bila tidak penting apalagi ke tempat keramaian. Sekolah juga dilakukan secara daring atau non tatap muka, sehingga murid-murid sekolah yang berda di sekitar Lapangan Desa

3. **Strategi Pedagang Kaki Lima Yang Ada Di Kabupaten Tangerang Dalam Mempertahankan Usahanya Di Tengah Pandemi Covid-19**

Sebenarnya pedagang Kaki Lima mempunyai potensi untuk menunjang pertumbuhan ekonomi, yaitu terciptanya lapangan pekerjaan dan juga bisa menjadi sumbangan bagi pendapatan daerah jika dikelola dengan baik. Serta bila dapat dilakukan penataan dan pembinaan yang baik maka sektor ini akan mampu memberikan kontribusi dalam penyelesaian masalah sosial seperti pengangguran. Sehingga Pedagang Kaki Lima dapat menjadi bursa penyerap tenaga kerja yang efektif karena mampu untuk menyerap tenaga kerja bagi mereka yang tidak memiliki pekerjaan dan keterampilan yang memadai. Jadi, potensi terbesar dari pedagang kaki lima adalah kemampuannya yang tinggi dalam menyerap tenaga kerja.

Menjadi Pedagang Kaki Lima tidak diperlukan keterampilan yang khusus, modal yang besar, ijin usaha, dan lain sebagainya. Sehingga menjadi salah satu pilihan bagi masyarakat yang memiliki tingkat pendidikan rendah dan dengan

keterampilan yang minim agar tetap bisa bertahan hidup. Dan kesempatan itu yang diambil oleh para PKL yang bertempat di Kabupaten Tangrang, dimana rata-rata mereka sebelumnya adalah tidak bekerja atau menganggur. Pedagang Kaki Lima di Kabupaten Tangerang mestinya bisa berkembang karena bertempat di lokasi yang strategis. Namun ternyata hal itu tidaklah cukup untuk menjadikan usaha tersebut berkembang, ketika kondisi tidak normal seperti sekarang yakni terjadi pandemi Covid-19. Mau tidak mau para Pedagang Kaki Lima tersebut harus memutar otak dan mampu dan mau beradaptasi dengan kondisi yang ada jika mereka ingin mempertahankan usahanya tetap hidup. Jika tidak, maka mereka harus kembali menjadi pengangguran karena keterbatasan yang mereka miliki sehingga tidak bisa menyentuh sektor formal, yang artinya harus bisa bertahan di sektor informal ini yakni menjadi Pedagang kaki lima.

KESIMPULAN

Pedagang kaki lima sebagai kelompok marjinal dalam piramida masyarakat kota mempunyai posisi tawar yang sangat tidak menguntungkan. Mereka seringkali tidak dianggap sebagai entitas masyarakat kota sehingga seringkali ada pembenaran-pembenaran lewat produksi kebijakan yang muaranya adalah semakin menempatkan pedagang kaki lima dalam posisi yang semakin tertekan. Spirit semacam itulah yang akhirnya memunculkan wajah pedagang kaki lima sebagai kelompok sosial yang benar-benar liyan dalam budaya

Kondisi Pedagang Kaki Lima yang ada di Kabupaten Tangerang akibat pandemi Covid-19 pada awalnya mengalami penurunan pendapatan yang sangat drastis, namun mereka berhasil bangkit dan mempertahankan usahanya meski pendapatan mereka tidak bisa kembali seperti semula sebelum terjadi pandemi. Selain itu, tidak semua PKL mampu beradaptasi dengan kondisi yang ada karena keterbatasan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki khususnya dalam memanfaatkan IPTEK. Strategi Pedagang Kaki Lima di Kabupaten Tangerang dalam mempertahankan usahanya di tengah pandemi Covid-19 diantaranya ditempuh dengan cara memperluas pasar dengan *go- online,* menambah jumlah tenaga kerja

(pengantar barang), membuat produk baru, serta melakukan kerjasama promosi dengan pelaku usaha lain.

DAFTAR PUSTAKA

Hayat.muhamad.2012.Strategi Bertahan Hidup Pedagang Kaki Lima (PKL). SOSIOLOGI REFLEKTIF. Volume 6, Nomor 2. Diakses Melalui https://media.neliti.com/media/publications/131706-ID-strategi-bertahan-hidup-pedagang-kaki-li.pdf

Ningsih Dira Auliya.2021.Strategi Bertahan Hidup Pedagang Kaki Lima Di Sekitar Mall Kota Pekanbaru. Jom Fisip, Volume 8. Diakses Melalui

https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFSIP/article/view/29539

Hariyanti Tuwis.2021.Strategi Pedagang Kaki Lima Dalam Mempertahankan Usaha Di Tengah Pandemi Covid-19.Ekuivalensi. Volume 7.Nomor 1. Diakses Melalui

https://ejournal.kahuripan.ac.id/index.php/Ekuivalensi/article/download/495/380/